**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Ada tiga aspek utama yang sering berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga aspek tersebut adalah kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar dan mengajar. Guru menempati ruang sentral, sebab perannya sangat menentukan. “Guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pengajaran di sekolah”[[1]](#footnote-1).

Dengan adanya pembelajaran di sekolah akan terjadi proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa dimana dalam proses tersebut bersifat timbal balik. Guru diharapkan mampu mengetahui perilaku belajar siswa yang sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek didalam dirinya dan lingkungannya. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena dalam pembelajaran terjadi interaksi diri siswa dengan lingkungannya.

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Karena itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Penekanan pada aspek-aspek yang disebutkan di atas, dimaksudkan agar penyelenggaraan pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Seiring dengan perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut berimplikasi pada keharusan mengembangkan konten kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Disamping itu, berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan berimplikasi pada tuntutan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kurikulum senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik dari segi isi (konten) maupun dari segi kemasan (pola pengembangan).

Di Indonesia tercatat telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Kurikulum** |
| 1968 | Kurikulum Sekolah Dasar 1968 |
| 1973 | Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) |
| 1975 | Kurikulum Sekolah Dasar 1975 |
| 1984 | Kurikulum 1984 |
| 1994 | Kurikulum 1994 |
| 2004 | Kurikulum KBK |
| 2006 | Kurikulum KTSP |
| 2013 | Kurikulum 2013 |

(Sumber: Draft Kurikulum 2013)[[2]](#footnote-2)

Revisi kurikulum tersebut pada pokoknya untuk menjamin relevansi penyelenggaraan pendidikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta mengantisipasi tantangan perkembangan zaman. Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013 dilakukan karena KTSP dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. KTSP dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Keluarnya Permendikbud No. 81A tentang implementasi kurikulum menjadi payung hukum bagi penerapan kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan. Pasal 1 Permendikbud No. 81A menyebutkan bahwa:

Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.[[3]](#footnote-3)

Tahapan pelaksanaan kurikulum dalam permendikbud tersebut, lebih jauh dijelaskan dalam dokumen kurikulum 2013 bahwa pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:

1. Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X
2. Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
3. Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII[[4]](#footnote-4)

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis *Program for International Student Assessment* (PISA) yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan “peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara”.[[5]](#footnote-5) Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peseta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Masalah lainnya adalah persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Bertolak dari itu, Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013.

Pemerintah sesungguhnya telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) guna mempersiapkan guru dalam menyongsong penerapan kurikulum 2013. Sejauh ini, Kemdikbud sudah menggelar pelatihan guru secara bertahap mulai dari pelatihan instruktur nasional pada 29 Juni-3 Juli 2013. Kemudian, pelatihan guru inti pada 4-8 Juli 2013 dan terakhir pelatihan guru sasaran (guru kelas dan guru mata pelajaran) pada 9-13 Juli 2013. Akan tetapi, waktu pelatihan yang singkat tentu sulit diharapkan dapat sepenuhnya merubah paradigma guru agar sesuai dengan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang sangat menekankan pembelajaran tematik integratif terutama untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Persoalan tersebut diakui pula oleh Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Sulistiyo menilai “persiapan guru untuk implementasi Kurikulum 2013 tergesa-gesa dan kurang maksimal. Itu terlihat dari waktu pelatihan guru yang sangat singkat”[[6]](#footnote-6).

Berdasarkan observasi awal peneliti di lokasi penelitian, peneliti mendapati banyak permasalahan yang terjadi di lapangan diantaranya yaitu guru SDN 1 Rakadua memiliki perbedaan persepsi terhadap pemahaman pembelajaran yang telah direkomendasikan oleh Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran tematik integratif tentang pengertian, karakteristik pembelajaran tematik, cara mengajar, penilaian yang digunakan, dan penyusunan jadwal pelajaran dalam Kurikulun 2013. Banyak tentang persepsi guru yang mengatakan penilaian Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum 2006 (KTSP) dengan pemberian soal dan kemudian dinilai, hal ini dikarenakan banyak SDN 1 Rakadua yang belum memahami penilaian yang telah direkomendasikan Kurikulum 2013.

Fenomena lain yang peneliti temukan di lokasi penelitian yaitu bahwa pembelajaran di kelas I dan kelas IV di sekolah tersebut belum mengalami perubahan signifikan dengan diterapkannya kurikulum 2013, baik dari aspek pelaksanaan pembelajaran maupun dalam teknik penilaiannya (evaluasi). Padahal kurikulum 2013 hadir dengan sejumlah elemen perubahan terutama pada paradigma pembelajaran di kelas yang sangat menekankan pembelajaran tematik integratif.

Berdasarkan uraian pemasalahan tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di atas, maka perlu kiranya kajian yang lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Dengan demikian penulis pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian ilmiah dengan judul “*Kesiapan Guru Dalam Implementasi Pendekatan Scientific**Di SD Negeri 1 Rakadua Kab. Bombana”*.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada kesiapan guru dalam implementasi Pendekatan Scientificdi SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana.

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan Pendekatan Scientificdi SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana?
2. Bagaimana kesiapan guru dalam implementasi Pendekatan Scientific di SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap pelaksanaan Pendekatan Scientific di SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana
2. Untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam implementasi Pendekatan Scientific di SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahun kita di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami pelaksanaan Pendekatan Scientific dan kendala-kendala teknis pelaksanaannya

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan Pendekatan Scientific
2. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kesiapan guru dalam pelaksanaan Pendekatan Scientific
3. Bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada bidang kajian yang sama, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi awal untuk ditelaah dan dikaji secara lebih mendalam.
4. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Kesiapan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauhmana guru memiliki kesiapan untuk menerapkan Pendekatan Scientific. Kesiapan guru dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kesiapan dari segi mental dan kesiapan dari segi kompetensi. Kesiapan mental dapat dilihat dari kesediaan untuk menerima dan beradaptasi dalam menyesuaikan pola pengajaran mereka sesuai dengan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013. Adapun kesiapan dari segi kompetensi dapat dilihat dari penguasaan guru terhadap sejumlah kompetensi yang dibutuhkan dalam penerapan Pendekatan Scientific yang meliputi penguasaan terhadap kurikulum beserta komponennya dan paradigma pembelajarannya.
2. Implementasi Pendekatan Scientific yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pendekatan Scientific secara nyata dalam praktek pembelajaran di kelas, meliputi pengembangan kurikulum materi ajar di kelas, pendekatan pembelajaran yang digunakan, strategi dan metode yang diterapkan, dll.
1. Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009. h. 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Draft Kurikulum 2013;* *Perbandingan* *Kurikulum KBK (2004), KTSP (2006), dan Kurikulum 2013*, (Jakarta: tp. 2013), h. 27 [↑](#footnote-ref-2)
3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum* 2013, (Jakarta: tp. 2013), h. 13 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum* 2013, (Jakarta: tp. 2013), h. 9 [↑](#footnote-ref-5)
6. http://www.beritasatu.com/pendidikan/124256-persiapan-guru-pada-implementasi-kurikulum-2013-tak-maksimal.html [↑](#footnote-ref-6)